



FORM AND FUNCTION OF DIRECTIVE TALKING ACTION IN THE TRANSLATION OF ALQURAN IN THE INDONESIAN LANGUAGE

BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA TERJEMAHAN ALQURAN BERBAHASA INDONESIA

Akhmad Sauqi ahya
STKIP PGRI JOMBANG

Email: akhmadsauqiahya84@yahoo.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1419>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1.1419>

Article History:

Submitted:

10-03-2020

Accepted:

28-03-2020

Published:

31-03-2020

Abstract

This study aims to analyze the form and function of directive speech acts in the translation of the Koran in Indonesian. This research uses descriptive qualitative research. The source of the data in this study is the translation of the Indonesian language in the Koran. Data collection techniques in the study use the techniques of listening, recording techniques, and note taking techniques. The results of the study are direct and indirect speech utterances. The directive speech acts function found includes the functions of: ordering, encouraging, criticizing and prohibiting.

Kata kunci: *Speech act, directive, Form and function*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam terjemahan Alquran berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah terjemahan alquran berbahasa Indonesia Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian adalah bentuk tuturan kalimat langsung dan tidak langsung Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi fungsi: memerintah, mendorong, mengancam dan melarang .

Kata kunci: *tindak tutur, direktif, bentuk dan fungsi*

Pendahuluan

Jenis tindak tutur ini terdapat dalam alquran yang mengandung perintah Tuhan pada manusia. Alquran sebagai kitab suci umat Islam yang



berisi larangan dan pedoman sehari-hari. Pedoman tersebut berupa perintah dan larangan tuhan yang tertulis dalam bentuk mushaf alquran. Al Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *qur'atanan*, yang mempunyai arti sesuatu yang dibaca atau bacaan. Dalam segi istilah, Al Qur'an merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alquran sebagai kitab suci umat islam yang berisi larangan dan pedoman sehari-hari harus mampu dicerna dengan baik oleh pemeluknya sehingga tidak menimbulkan kekaburan pemahaman yang berujung pada salah tafsir.

Ungkapan-ungkapan larangan dan perintah tuhan yang berbentuk kontruksi direktif sangat penting untuk dikaji bentuk dan fungsinya sehingga mampu dipahami dengan baik oleh umat islam. Kemampuan untuk memahami ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci tidak bisa dipisahkan dari kompetensi linguistic karena pesan yang ada dalam teks kitab suci merupakan pesan yang dibangun oleh untaian kontruksi linguistic.

Tindak tutur direktif sebagai satuan kontruksi linguistic yang banyak terdapat dalam alquran sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh alquran untuk menyuruh umat islam melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Sedangkan menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) tindak tutur direktif (berikutnya disebut TTD) merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur.

Lebih lanjut Searle (1969: 23) mengungkapkan bahwa TTD itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif) dan dapat pula tidak langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif). Menurut Searle pula, realisasi direktif tidak langsung itu ada enam kategori seperti: *Can you pass the salt? Are you going to pass the salt? I would like you to pass the salt* dan sebagainya. Leech (1986, 5-6) menyatakan bahwa fungsi tindak tutur direktif dapat ditunjukkan dengan verba yang melekat dan biasanya berkonstruksi: Subject – Verb (O) — *that X or S Verb O to Y*. Dengan S sebagai subyek dan O sebagai obyek dan *'that X'* merupakan klausa yang *nonindikatif*, dan *'to Y'* adalah klausa infinitif: misalnya *ask* (meminta), *beg* (memohon), *bid* (memohon dengan sangat), *command* (memerintah), *demand* (menuntut), *forbid* (melarang), *recommend* (menganjurkan), dan *request* (memohon).

Sependapat dengan Searle, Yule (dalam Afriansyah, 2016: 114) menjelaskan strategi bertutur berdasarkan modusnya yakni TT langsung dan tidak langsung. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan atas kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif(tanya) dan kalimat imperatif (perintah). Ketiganya secara konvensional difungsikan masing-masing untuk pemberitahuan sesuatu, menanyakan sesuatu, dan memerintah. Penggunaan ketiganya secara konvensional itu disebut TT langsung.

Sebaliknya ketidaksesuaian antara modus kalimat dan fungsinya menandai TT tidak langsung, misalnya kalimat pertanyaan untuk memerintah.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur impositif

Metode Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah terjemahan alquran berbahasa Indonesia adapun data penelitian berupa kalimat-kalimat terjemahan bahasa Indonesia yang mengandung kontruksi kalimat direktif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan dengan melakukan ketekunan pengamatan, triangulasi pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan cara mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat (Moleong, 2010:332). Langkah selanjutnya adalah analisis data. Model analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (1992: 20). Rangkaian analisis data ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data tersebut dianalisis dengan teori Bach dan Harnish tentang kategori TTD dan teori Yule tentang strategi bertutur.

Hasil dan pembahasan

Bentuk TTD Pada Terjemahan Alquran Berbahasa Indonesia

Bentuk TTD langsung Pada Terjemahan Alquran Berbahasa Indonesia

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dituturkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Data yang mengandung TTD langsung pada terjemahan Alquran berbahasa indonesia terlihat pada data sebagai berikut:

- Data. 1 44. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"(QS 20 — Thaahaa : 44)

Konteks: Berbicaralah dengan nada halus

Data. 2 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai(QS 31 — Luqman : 19)

Konteks: Rendahkanlah suaramu

Data. 3 199. Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'rif, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh(QS 7 — Al A'raaf : 199)

Konteks: Maafkanlah kesalahan orang lain

Data (1),(2) dan (3) merupakan tuturan langsung. Data tersebut mengandung indicator tuturan langsung yaitu menggunakan kata-kata yang mengandung makna perintah dan berkontruksi lingustik perintah. Data (1) berbicaralah ,(2) sederhanalah, dan (3) suruhlah merupakan leksikon yang memiliki nada tinggi di akhir kata.

Nada naik dalam sebuah kata merupakan salah satu indicator dari kalimat perintah. Padadata di atas dikategorikan sebagai tuturan langsung karena Tindak tutur tersebut disamapaikan dengan gambling sehingga mudah dipahami oleh pendengan. Selain penciri kelugasan tindak tutur langsung juga mengandung verba performative sehingga makna tindakan ujaran bisa disimpulkan dengan mudah oleh pendengan dan pembaca.

Bentuk TTD tidak langsung Pada Terjemahan Alquran Berbahasa Indonesia

Tindak tutur tidak langsung adalah adalah tindak tutur yang tuturkan dengan modus kalimat yang berbelit belit dan tidak sesuai dengan kontruksi kalimatnya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Data yang mengandung TTD tidak langsung pada terjemahan Alquran berbahasa indonesia terlihat pada data sebagai berikut:

Data. 159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah
4 lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya(Ali Imron: 159)

Konteks: Larangan Berkata Kasar

Data. 13. Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu
5 sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina"(QS 7 — Al A'raaf : 13)

Konteks: Jangan sombong dan arogan)

Data. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah
6 selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS 17— Al Israa' : 23)

Konteks: Jangan mengeluarkan kata yang tidak menghormati orang tua

Data (4),(5) dan (6) merupakan tindak tutur tidak langsung. Data tersebut mengandung indicator tuturan tidak langsung yaitu Yaitu konteks situasi pada data maksudnya hanya dapat dipahami jika seorang mitra tutur menyimak tuturan dan konteks situasi Data (4),(5) dan (6) menjadi indicator untuk memahami maksud tuturan pada data tersebut.

Pada data(4) menyebutkan makna Larangan Berkata Kasar,(5) menyebutkan makna Jangan sombong dan arogan dan (6) menyebutkan makna Jangan mengeluarkan kata yang tidak menghormati orang tua akan tetapi pada tek terjemahan tidak secara spesifik menggunakan kontruksi linguistic perintah justru memberikan gambaran destriptif terkait dampak pelanggaran perintahnya.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Pada Terjemahan Alquran Berbahasa Indonesia

Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan pada terjemahan alquran berbahasa indonesia meliputi: memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, mengajak, merayu, mendorong, meminta, menasihati, menyarankan, mengimbau, mengarahkan, menyerukan, menegur, mengecam, mengumpat, mencela, melarang, dan mencegah.

Fungsi tindak tutur direktif memerintah

Perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu (Tim Redaksi, 2008: 1057). Kalimat yang berisi perintah kepada orang lain untuk melakukan

sesuatu atau kalimat yang dipakai untuk mendapatkan tanggapan sesuai dengan kehendak penurutnya. Memerintah adalah memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu. Pengertian dari kalimat perintah sebuah kalimat yang isinya memerintahkan/menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Adapun kalimat perintah memiliki ciri sebagai berikut: 1) menggunakan tanda seru (!) di akhir kalimat, 2) intonasinya tinggi/naik, 3) menggunakan kata perintah, 4) strukturnya terbalik yaitu subjek di belakang predikat (Alwi, dkk: 2003: 353).

Definisi dan ciri kalimat memerintah di atas bisa dijadikan indikator untuk memerikan bahwa kalimat direktif dalam terjemahan berbahasa Indonesia dikategorikan perintah. Berikut ini beberapa contoh TTD Perintah pada data penelitian:

Data. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan
7 berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS 2 — Ali Imran: 130)

Konteks: Jangan makan riba'/membungakan uang

Data. Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di
8 antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui (QS 2 — Al Baqarah : 188)

Konteks: Jangan melakukan penyuapan

Data (7) dan (8) di atas dikategorikan sebagai TTD perintah karena ciri-ciri kalimat tersebut tercantum dalam semua data tersebut. Data di atas merupakan kalimat perintah yang ditandai dengan intonasinya tinggi/naik dan menggunakan kata perintah.

Kata perintah yang terdapat pada kedua ayat tersebut adalah kata "janganlah" kata tersebut merupakan salah satu leksikon yang menunjukkan perintah bernada negative atau perintah untuk tidak melaksanakan sesuatu. hal itu sesuai dengan hasil penelitian (Qomariyah:2018) Kalimat perintah juga memang mengharuskan pihak kedua untuk melakukan apa yang diinstruksikan oleh pihak pertama. Namun, bentuk perintah yang diinstruksikan dalam kalimat perintah bisa bentuk kalimat negatif ataupun positif. Pada data terjemahan Data (7) dan (8) dikategorikan kalimat perintah bentuk kalimat negative karena ditandai dengan nagasi.

Fungsi tindak tutur direktif Mengajak

Kalimat ajakan merupakan kalimat sebagai perluasan makna dari kalimat perintah dan erat hubungannya dengan orang kedua. Kalimat ajakan yaitu kalimat yang menyatakan ajakan seseorang kepada orang yang diajak bicara untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Kalimat ajakan merupakan bentuk susunan kalimat yang sebenarnya juga merupakan yang diperluas dan erat hubungannya dengan orang kedua. ajakan/**ajak-an/ n** anjuran (permintaan dan sebagainya) supaya berbuat; undangan (KBBI Online kalimat perintah)

Data. 9 Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk(QS 16 — An Nahl : 125)

Konteks: Berseru kepada jalan Allah dengan cara yang baik dan bijaksana

Data. 10 Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya(QS 17 — Al Israa' : 36)

Konteks: Jangan mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya

Data(9) dan (10) yaitu kata “serulah” dan kata “janganlah mengikuti” mengandung makna perintah yang bermodus ajakan. Kedua data tersebut dikategorikan memiliki fungsi tindak tutur ajakan. Kalimat ajakan merupakan bentuk susunan kalimat yang sebenarnya juga merupakan kalimat perintah yang diperluas dan erat hubungannya dengan orang kedua. ajakan/**ajak-an/ n** anjuran (permintaan dan sebagainya) supaya berbuat; undangan (KBBI Online)

Kedua data tersebut sebenarnya jika dilihat secara leksikal sudah dikategorikan sebagai kalimat ajakan karena kata “serulah” dan kata “janganlah ” sebenarnya memiliki medan semantic yang sama yaitu bermakna ajakan akan tetapi hanya memiliki modus yang berbeda. kata “serulah” bermodus perintah ajakan untuk melakukan sesuatu dan kata “janganlah bermodus ajakan untuk meninggalkan sesuatu.

Fungsi tindak tutur direktif mendorong

Tuturan Advisories Mendorong adalah sebuah tuturan yang memiliki makna memberikan sebuah motivasi pada lawan tuturnya. Secara leksikal motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya (Tim Redaksi, 2008: 930).

Definisi dan ciri kalimat memerintah diatas bisa dijadikan indikator untuk memerikan bahwa kalimat direktif dalam terjemahan berbahasa indonesia dikategorikan larangan. Berikut ini beberapa contoh TTD melarang pada data penelitian:

Data. orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah
11 dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan **QS At Taubah : 40**

Konteks: himbauan hijarah dan bersedekah

Data. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah
12 kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung **QS. Al Imraan : 200**

Konteks: anjuran bersabar

Jika kita memeperhatikan data (11) dan data (12) di awali dengan kalimat deklaratif yang mengandung makna terhadap perintah tuhan kemudian di akhiri oleh sebuah kalimat penjelas yang menunjukkan imbalan dari kalimat pertama. Kalimat penjelas tersebut berfungsi begai motivasi dari damapak kalimat pertama.

Kata lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan kata supaya kamu beruntung merupakan implikasi penjelas setelah melakukan dari kalimat pertama. Oleh karena data data (11) dan data (12) dikategorikan sebagai tindak tutur direktif Tuturan Advisories Mendorong karena tuturan yang yang difirnikan tuhan tersebut memiliki makna motivasi pada manusia. Motivasi Secara Leksikal adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya (Tim Redaksi, 2008: 930).

Fungsi tindak tutur direktif Teguran

Secara leksikal kata teguran bisa diberi makna memperingatkan; menasihatkan (KBBI). Secara istilah mungkin bisa dimaknai memberikan tuturan atau peringatan baik bernada rendah, kasar atau Halus. Yang di maksud ujaran di sini adalag firman allah

yang terdapat dalam terjemahan alquraan berbahasa indonesia. Adapun data pada terjemahan alquran yang di kategorikan masuk dalam tindak tutur direktif teguran adalah sebagai berikut:

- Data. Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat
14 melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana
68. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil
69. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang
(Alqur'an, Al-Anfâl: 67-69)

Konteks: Rasulullah Saw ditegur karena ia lebih memilih tebusan dari 70 pembesar orang-orang musyrik yang ditangkap di perang Badar seperti yang diusulkan mayoritas sahabat, termasuk Sayyidina Abu Bakar RA, dan tidak mengeksekusi mereka seperti yang diusulkan Sayyidina Umar RA.

- Data. Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada
14 mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta

Konteks: Di sini, teguran Alqur'an terasa lembut sejak dari awal. Ini ditandai dengan kalimat pertama yang diawali dengan (عَفَا اللَّهُ عَنْكَ), yang artinya: "Allah SWT telah memaafkanmu wahai Muhammad." Yang demikian itu karena Rasulullah Saw mengizinkan sebagian sahabat untuk tidak ikut serta di perang Tabuk (*perang yang harus menempuh perjalanan panjang di musim panas*).

Data (13) TTD teguran di tandai dengan kata "*tidak sepatutnya Nabi Saw punya tawanan.*" Secara linguistic pemarkah teguran pada data (13) merupakan teguran yang terasa keras dan pedas sejak dari awal yang diawali "*tidak sepatutnya Nabi Saw punya tawanan.*". pada data (14) TTD teguran ditandai dengan kata Semoga Allah memaafkanmu. Pada data tersebut menunjukkan teguran yang halus disbanding teguran pada data (13). Kedua data tersebut sama-sama memiliki makna teguran hanya saja leksem yang di gunakan mempunyai perbedaan fungsi yaitu fungsi pengasaraan dan penghalusan

Fungsi tindak tutur direktif mengecam

menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain: *kaum buruh ~ akan*

melakukan pemogokan; pembajak kapal terbang itu ~ akan membunuh para sandera; 2 memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi: dukungan negara lain terhadap kaum pemberontak di sini dapat ~ hubungan diplomatik antara kedua negara; 3 diperkirakan akan menimpa: penyakit pes sudah ~ daerah itu;(KBBI Online)

Data. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu
15 perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (QS 17 — Al Israa' : 32)

Konteks: Jauhilah hubungan badan diluar nikah)

Data. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat
16 mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka
mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja)
melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka.
Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari
mereka kecuali hanya sekelompok kecil saja di antara mereka (yang
tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka.
Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. – (Q.S Al-
Maidah: 13)

Konteks: Jangan berjudi (QS 5 — Al Maa-idah : 90)

Data (15) dan Data (16) dikategorikan memiliki fungsi TTD kecaman. Data (15) Dan janganlah kamu mendekati zina; *sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji.* **Data tersebut** menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan. akan tetapi diungkapkan secara eksplisit. Kecaman diungkapkan dengan tidak mencantumkan hukum aslinya tetapi dengan suatu leksikal lain.

Berbeda dengan data (16) Kecaman yang dilakukan dimunculkan dengan keras. Piranti kecaman yang digunakan adalah dengan menggunakan leksikon "melaknat" dan menggunakan kalimat "Kami jadikan hati mereka keras membatu". Kedua piranti tersebut bernada kecaman yang sangat keras.

Fungsi tindak tutur direktif melarang

Melarang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu (Tim Redaksi, 2008: 791). Kalimat larangan merupakan merupakan kalimat yang mengharuskan pihak kedua mengikuti apa yang dilarang oleh pihak pertama. Kalimat larangan memang hampir sama dengan kalimat perintah. Namun jelas kalimat larangan memiliki ciri khas tertentu dari kalimat larangan. Adapun ciri-ciri kalimat larangan antara lain: 1) Kalimat larangan biasanya merupakan kalimat negatif, yang identik dengan kata awal yang memiliki makna dilarang, jangan, dll", 2) Kalimat

larangan yang identik dengan kalimat negatif dengan demikian memiliki ciri khas yakni penggunaan kata dalam Bahasa arab yang memiliki makna tidak, seperti “tidak boleh, tidak usah, tidak perlu, dll”, 3) Kalimat larangan selalu diakhiri dengan tanda seru (!)(Ramlan, 2005: 39).

Definisi dan ciri kalimat melarang di atas bisa dijadikan indikator untuk memerikan bahwa kalimat direktif dalam terjemahan berbahasa indonesia dikategorikan larangan. Berikut ini beberapa contoh TTD melarang pada data penelitian:

Data. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan
17 berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu
mendapat keberuntungan

Konteks: Ali Imron: 130

Data. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan
18 janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui

Konteks: Q S Al-Baqoroh 42

Data (17) dan data (18) dikategorikan sebagai TTD melarang karena memiliki kriteria sebagai kalimat larangan seperti yang dijelaskan oleh Ramlan (2005:39) yang menjelaskan ciri-ciri kalimat larangan sebagai berikut 1) Kalimat larangan biasanya merupakan kalimat negatif, yang identik dengan kata awal yang memiliki makna dilarang, jangan, dll”, 2) Kalimat larangan yang identik dengan kalimat negatif dengan demikian memiliki ciri khas yakni penggunaan kata dalam Bahasa arab yang memiliki makna tidak, seperti “tidak boleh, tidak usah, tidak perlu, dll”, 3) Kalimat larangan selalu diakhiri dengan tanda seru (!)

Data (17) dan data (18) dikategorikan sebagai TTD melarang karena memiliki pemarah kalimat negative yaitu “janganlah”. Pada kedua data tersebut kata janganlah mengawali terjemahan ayat alquran pada data (17) dan (18). Kata janganlah secara leksikal bermakna perintah untuk tidak melaksanakan sesuatu yang terkandung dalam verba. Data pertama mengandung perintah larangan memakan riba dan data selanjutnya mengandung perintah larangan mencampurkan yang haq dan yang bathil.

Simpulan

Analisis tindak tutur direktif pada terjemahan ayat alquraan berbahasa indonesia menunjukkan adanya bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung sedangkan fungsi tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi TTD melarang, mengecam, memotivasi, dan teguran

Temuan temuan tersebut ditandai dengan piranti linguistic yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Fungsi TTD melarang ditandai dengan Kalimat larangan biasanya merupakan kalimat negatif, yang identik dengan kata awal yang memiliki makna dilarang, jangan. Fungsi TTD mengecam ditandai dengan leksikon ancaman misalnya melaknat dan mengecam. Fungsi TTD memotivasi ditandai dengan Kalimat penjelas tersebut berfungsi sebagai motivasi dari dampak kalimat pertama dan teguran

Daftar Pustaka

- Afriansyah, Karim Dan Tahir. Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Putri Aisiyah Palu. E Journal Bahasantodea, Volume 4 Nomor 1, Januari, 2016.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Brown, P. dan Levinson, S. C. Universal In Language Use: Politeness Phenomena. Dalam Esther N Goody (Penyunting) Question And Politeness. Cambridge: Cambridge University Press. 1987.
- Erlis, Erina, Juita, Novia, Basri, Irfan. Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Kegiatan Muhadarah di MTsN Lubuk Buaya Kota Malang. Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran. Volume 2 Nomor 3. Oktober, 2014.
- Hymes, Dell. Dell Hymes and The Ethnography Of Communication. USA: Rethoric Program Departement Of English. 1964.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Harus> di acces tanggal 23/02/2020
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. Kajian Tindak Tutur. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1992.
- Kurniawati. Tindak Tutur Direktif Dalam Pengajaran Percakapan Bahasa Inggris (Studi Kasus Pengajaran Percakapan Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Semester 1 Di LP3I Yogyakarta). Tesis. Lingustik Universitas Gadjah Mada. 2015.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. Analisis Data Kualitatif, buku Sumber Tentang Metode-etode Baru. Jakarta: UI Press. 1992.
- Ramlan, M. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta. CV Karyono. 2005.

Akhmad sauqi ahya – Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif

Sumarti. Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Dan Respons warna afektif siswa. ISSN 1412-565 X. 2015.

Tim Redaksi. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Wuryaningrum, Rusdianti. Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. 2011.

Yule, George. Pragmatik. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.